



Istilah Keekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau: Analisis Kontrastif dalam Pemelajaran Bahasa

Fairul Zabadi^{1*}

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia

*email: fzabadi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem dan istilah kekerabatan di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau berdasarkan analisis konstruktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa istilah-istilah kekerabatan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Data tersebut bersumber dari sembilan kamus bahasa Indonesia dan kamus Minangkabau serta wawancara langsung atau tidak langsung. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau berbeda dalam jumlah, tetapi sama dalam hal hierarki dari atas ke bawah dengan titik acuan EGO

Kata kunci: Istilah kekerabatan; analisis konstruktif; ego; keturunan

Received: 14 September 2020

Accepted: 28 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: 10.22236/imajeri.v3i1.5605



© 2019 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This research aims to find and describe the system and kinship terms in Indonesian and Minangkabau based on constructive analysis. The method used in this research is qualitative with content analysis techniques. The research data is in the form of kinship terms found in Indonesian and Minangkabau languages. The data is sourced from nine Indonesian dictionaries and Minangkabau dictionaries as well as direct or indirect interviews. The results show that the terms of kinship in Indonesian and Minangkabau are different in number, but the same in terms of hierarchy from top to bottom with the EGO reference point.

Keywords: Kinship terms; constructive analysis; ego; heredity.

PENDAHULUAN

Dalam banyak masyarakat, baik yang kehidupannya sederhana maupun yang sudah maju, sistem kekerabatan menjadi penting karena hubungan keturunan seperti dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan tersebut menjadi dasar untuk berbagai interaksi yang terjadi dalam kehidupan. Dalam masyarakat tertentu loyalitas yang tinggi pada kekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Melalui sistem kekerabatan itu pula ditentukan posisi dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, baik posisi laki-laki maupun posisi perempuan (Fox dalam Syahrizal, 2012).



Istilah yang digunakan dalam sistem kekerabatan merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sangat menarik yang secara umum memiliki kesamaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Akan tetapi, jika dilihat lebih mendalam dan diperbandingkan antara satu dan lainnya melalui analisis kontrastif, akan terlihat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa. Malinowski (1929, 1930) dalam Foley (2011) mengatakan bahwa istilah kekerabatan berasal dari keluarga inti yang menjadi dasar semua kekerabatan yang ada. Sedangkan kekerabatan yang lebih luas lagi merupakan perluasan dari keluarga inti. Hal itu juga terjadi pada istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Analisis kontrastif termasuk ke dalam linguistik kontrastif--cabang dari linguistik terapan—yang membuat analisis perbandingan antara bahasa yang satu dan bahasa lainnya untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara unsur-unsur bahasa-bahasa tersebut. Persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam analisis kontrastif itu bertujuan untuk keperluan pengajaran bahasa, bukan untuk mengetahui asal-usul bahasa (James, 1980). Analisis kontrastif ini dilandasi oleh suatu asumsi bahwa setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan unsur-unsur bahasa pertama (bahasa ibu) ke dalam unsur-unsur bahasa kedua, yaitu bahasa lain atau bahasa asing yang dipelajarinya. Unsur-unsur bahasa yang sama akan memberikan kemudahan belajar karena jika unsur-unsur yang sama dalam bahasa pertama itu dipindahkan ke dalam bahasa kedua, unsur-unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik. Sebaliknya, kalau unsur-unsur yang dipindahkan itu berbeda, maka akan terjadi kesulitan belajar karena unsur-unsur yang dipindahkan itu tidak berfungsi dengan baik. Dengan melihat persamaan dan perbedaan antara bahasa tersebut, kesulitan belajar akan dapat diperkirakan. Kridalaksana (2004) mengatakan bahwa teori linguistik kontrastif digunakan untuk menganalisis data yang ada di dalam penelitian ini. Linguistik kontrastif memiliki ciri-ciri, yaitu membandingkan dua bahasa atau lebih secara sinkronis (satu kurun waktu) dan mencari persamaan dan perbedaan dua bahasa atau lebih.

Istilah kekerabatan dapat ditelisik dengan analisis komponen makna dalam menetapkan hubungan makna antara seperangkat leksem dalam suatu medan. Lyons (1977 dalam Zabadi, 2020) menyebutkan metode analisis komponen makna meliputi perbedaan antara komponen makna bersama dan komponen makna diagnostik. Komponen makna diagnostik adalah komponen yang menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan leksem yang lain di dalam suatu medan leksikal. Komponen makna bersama adalah ciri yang tersebar dalam semua leksem yang menjadi dasar makna bersama, terutama dalam satu perangkat leksikal. Leech (1974) memberi contoh melalui perangkat kata *man*, *woman*, *boy*, dan *girl*. Hubungan antarleksem tersebut digambarkan sebagai berikut.

	‘male’	female’
adult	‘man’	‘woman’
young	‘boy’	‘girl’

‘human’



Dari bagan di atas tampak ada tiga dimensi, yaitu dimensi seks yang ditunjukkan oleh ‘male’ dan ‘female’, dimensi kedewasaan yang ditunjukkan oleh ‘adult’ dan ‘young’, dan dimensi spesies yang ditunjukkan oleh manusia. Karena keempat leksem di atas spesiesnya adalah manusia, maka non-human tidak ditunjukkan. Untuk melihat komponen makna bersama dan komponen makna diagnostik dapat digambarkan sebagai berikut.

<i>Man</i>	:	+ HUMAN		+ ADULT		+MALE
<i>Woman</i>	:	+ HUMAN		+ ADULT		- MALE
<i>Boy</i>	:	+ HUMAN		- ADULT		+MALE
<i>Girl</i>	:	+ HUMAN		- ADULT		- MALE

Penanda plus (+) menunjukkan adanya komponen makna yang dimiliki oleh suatu leksem dan penanda minus (-) menunjukkan tidak adanya komponen makna. Jadi, leksem *man*, *woman*, *boy*, dan *girl* pada contoh di atas mempunyai komponen makna HUMAN; sedangkan leksem *man* dan *woman* mempunyai komponen makna ADULT.

Dalam hal perangkat istilah kekerabatan Chaer (1990) dan Pateda (1989) sependapat untuk memasukkannya ke dalam satu medan makna yang dapat dengan mudah dianalisis komponen maknanya. Kekerabatan berhubungan dengan pertalian darah jika dihubungkan secara biologis. Istilah kekerabatan digambarkan dalam diagram berikut ini.

	Garis 1		Garis 2		Garis 3	
	L	P	L	P	L	P
+2 turunan	kakek nenek					
+1 turunan	ayah ibu		paman bibi			
0 turunan	saya		sdr lk sdr prp		sepupu	
-1 turunan	anak L anak P		pon lk pon pr			
-2 turunan	cucu L cucu P					

Dari diagram di atas terlihat hubungan yang jelas antara leksem /ayah/ terhadap /saya/, terhadap /kakek/, dan seterusnya. Dilihat dari jenis kelamin /saya/, jika leksem /saya/ laki-laki, sama dengan leksem /ayah/ dan /kakek/. Dilihat dari turunan, /saya/ dan /saudara laki-laki saya/ seturunan karena berasal dari ayah dan ibu yang sama. Leksem /ayah/ dan /ibu/ dapat kita kongsikan karena /ayah/ dapat dianalisis komponen maknanya sebagai +LAKI-LAKI, sedangkan /ibu/ -LAKI-LAKI.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata *nasi*, *gabah*, *padi*, dan *beras*. Untuk mewakili keempat kata dalam bahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Inggris hanya ada kata



rice. Dengan kata lain, *rice* pada suatu konteks berarti ‘nasi’, pada konteks tertentu berarti ‘gabah’, pada konteks lain berarti ‘padi’, dan pada konteks yang lain lagi dapat berarti ‘beras’. Tampaknya dalam hal kosakata yang berarti ‘nasi’ itu bahasa Indonesia lebih kaya daripada bahasa Inggris. Salah satu sebabnya adalah makan nasi merupakan budaya masyarakat Indonesia dan bukan merupakan bagian dari budaya masyarakat Inggris. Oleh karena itu, bahasa Inggris (termasuk masyarakat yang tidak memiliki budaya makan nasi) tidak memiliki kosakata yang bertalian dengan lauk pauk. Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa melalui bahasa dapat diketahui perbedaan budaya antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Inggris.

Dalam bahasa Inggris terdapat dua istilah kekerabatan untuk menyebut saudara sekandung, yaitu *brother* ‘saudara sekandung laki-laki’ dan *sister* ‘saudara sekandung perempuan’. Perbedaan itu berdasarkan pada jenis kelamin, bukan pada usia. Dalam bahasa Indonesia kata yang berarti saudara sekandung tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, tetapi oleh usia. Untuk kedua istilah kekerabatan tersebut, bahasa Minangkabau berbeda dengan bahasa Indonesia karena bahasa Minangkabau membedakan kedua istilah tersebut berdasarkan usia dan jenis kelamin, yaitu *uda* ‘saudara laki-laki yang lebih tua’, *uni* ‘saudara perempuan yang lebih tua’, *adiak* ‘saudara laki-laki/perempuan yang lebih muda’. Jadi, *uda*, *uni*, dan *adiak* berarti *kakak* dan *adik* dalam bahasa Indonesia, dan dalam bahasa Inggris istilah kekerabatan tersebut tidak hanya dapat berarti ‘*brother*’, tetapi dapat juga berarti ‘*sister*’. Sebaliknya, *brother* dan *sister* dalam bahasa Indonesia dapat berarti ‘*kakak*’ atau ‘*adik*’ dan dalam bahasa Minangkabau dapat berarti *uda*, *uni*, dan *adiak*.

Tampaknya dasar penyebutan istilah kekerabatan dalam suatu bahasa ada yang menggunakan jenis kelamin, ada juga yang menggunakan usia, dan bahkan ada juga yang menggunakan jenis kelamin dan usia sebagai dasar penyebutannya. Jika disimak lebih jauh tampaknya istilah kekerabatan ini sangat menarik untuk ditelaah. Itulah sebabnya dalam tulisan ini penulis akan membahas analisis kontrastif antara istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Maeyenti dan Syahrizal (2014) dalam penelitiannya tentang sistem kekerabatan dalam bahasa Minangkabau menemukan bahwa keluarga inti yang memiliki peran yang lebih kuat karena beberapa faktor mengakibatkan peran mamak semakin berkurang, sedangkan peran ayah semakin menguat. Mamak tidak lagi harus bertanggung jawab terhadap kemenakannya, bahkan penyebutannya pun menjadi om bukan masalah. Karena om adalah istilah netral yang dipakai secara nasional bukan hanya oleh orang Minangkabau tetapi juga dipakai oleh suku-suku lain di Indonesia. Penamaan ini bias jadi membuat hubungan antara kemenakan dengan saudara laki-laki ibu dengan panggilan om tersebut menjadi tidak sakral lagi.

Sebagai masyarakat yang menganut sistem matrilineal, masyarakat Minangkabau memiliki ciri antara lain keturunan ditelusuri melalui garis ibu, anggota kelompok keturunan direkrut melalui garis ibu, dan pewarisan harta dan suksesi politik disalurkan melalui garis wanita (Marzali, 2000). Mamak tidak lagi harus bertanggung jawab terhadap kemenakannya, bahkan penyebutannya pun menjadi om bukan masalah. Karena om adalah istilah netral yang dipakai secara nasional bukan hanya oleh orang Minangkabau tetapi juga dipakai oleh suku-suku lain di Indonesia. Penamaan ini bias jadi membuat hubungan antara kemenakan dengan saudara laki-laki ibu dengan panggilan om tersebut menjadi tidak sakral lagi. Kebaruan dalam



istilah kekerabatan bahasa Minangkabau itu tidak sama dengan istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia, baik dalam jumlah maupun dalam tingkat kekerabatan.

Penelitian ini terpumpun pada istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau berdasarkan analisis konstaktif. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang istilah kekerabatan yang tidak dalam bahasa Indonesia dan Minangkabau, (b) persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau, dan (c) analisis konstruktif istilah kekerabatan kedua bahasa dalam pembelajaran bahasa. hanya juga mencakupi prediksi dan kesulitan dalam pembelajaran tentang istilah kekerabatan dalam kedua bahasa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan objek tertentu yang menjadi data dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan objek tersebut, kemudian mendiskripsikan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual, akurat, dan cermat. Tujuannya semata-mata untuk mengambil kesimpulan berdasarkan olahan agar pertanyaan penelitian sekait istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang menjadi titik sasar dapat terjawab.

Data penelitian mencakupi istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Data yang sah dan akurat dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue* (Hidayat, 1998). Leksikon *langue* terinventarisasi dalam kamus karena kamus menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa. Leksikon yang tersimpan dalam kamus tentu saja lebih luas jika dibandingkan dengan pengetahuan orang seorang atau segolongan masyarakat. Data penelitian ini bersumber dari kamus, yaitu (1) *Kitab Arti Logat Melajoe* (1942) yang disusun oleh E. St. Harahap, (2) *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1954) yang disusun oleh W. J. S. Poerwadarminta, (3) *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (1960), (4) *Kamus Kecil Bahasa Minangkabau* (1983) yang disusun oleh Yunus Sutan Majolelo, Yunus, (5) *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau* (2004) yang disusun oleh Gouzali Saiydam (6) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998) yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (7) *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1994) yang ditulis oleh J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zein; dan (8) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (2008) yang tulis oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, dan (9) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (2017) yang tulis oleh Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Untuk menguatkan data dalam sumber data utama tersebut, diperlukan juga data pendukung dari dari bebebrpa tetua dan tokoh bahasa Minangkabau.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap data primer dan data sekunder. Pengumpulan data secara langsung pada data primer dilakukan untuk kamus-kamus yang menjadi sumber data utama istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, sedangkan pengumplan data langsung pada data sekunder dilakukan untuk dokumen atau referensi yang menjai penguat data utama tentang istilah kekerabatan kedua bahasa tersebut. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahapan (1) mengumpulkan



semua kamus yang menjadi sumber data, (2) menyisir leksem yang berkaitan dengan istilah kekerabatan, (4) memastikan bahwa istilah kekerabatan ada pada sumber data memiliki definisid/atau penjelasan), (5) mencatat semua istilah kekerabatan serta defnisinya sesuai dengan makna leksikal kamus; dan (6) melakukan distorsi data sehingga terkumpul data yang valid tentang istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

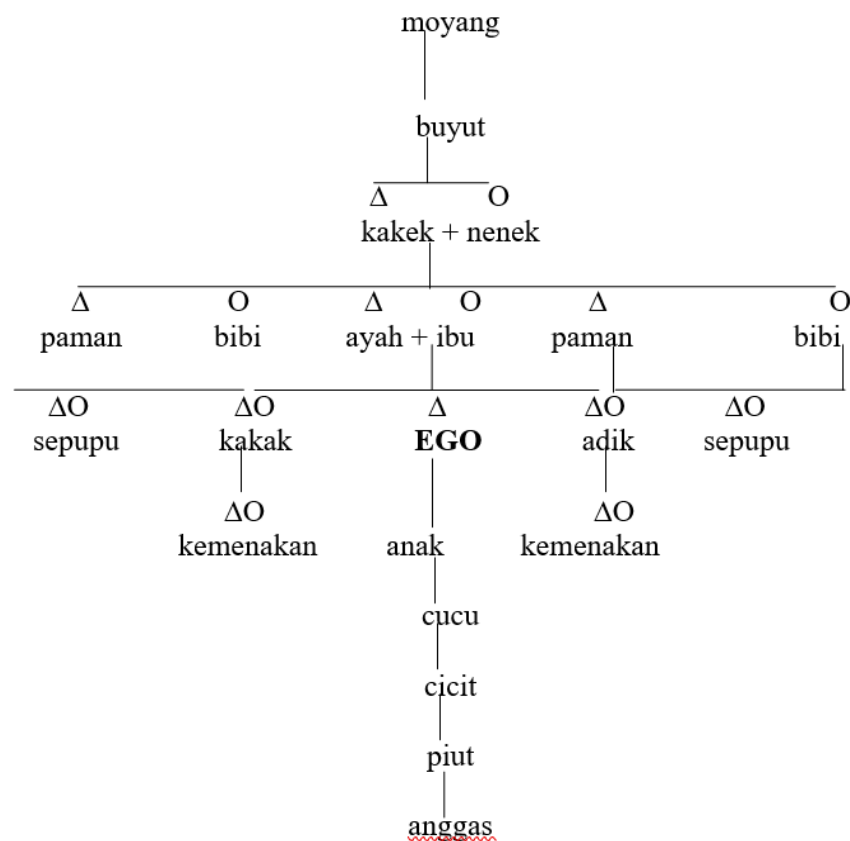
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia berbeda dalam jumlah, tetapi sama dalam hal hieraki dari atas ke bawah dengan titik acuan EGO, yang terjadi di dalam kedua bahasa tersebut. Istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia yang ditemukan berjumlah tujuh belas, yaitu *anak, cucu, cicit, piut, bapak, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, kakak, adik, sepupu, anggas*. dan *kemenakan*. Sementara itu, istilah kkerabatan dalam bahasa Minangkabau berjumlah delapan belas, yaitu *anak, cucu, cicik, piuk, (b)apak, (a)mak, uwak/uwo, ayek/angku, niniak//inyiak, pak tuo, pak etek, mak tuo, etek (ma)mak tuo, (ma) etek, (ma)maka tunggano, uni, uda, adiak*. dan *kamanakan*.

Istilah Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Minangkabau

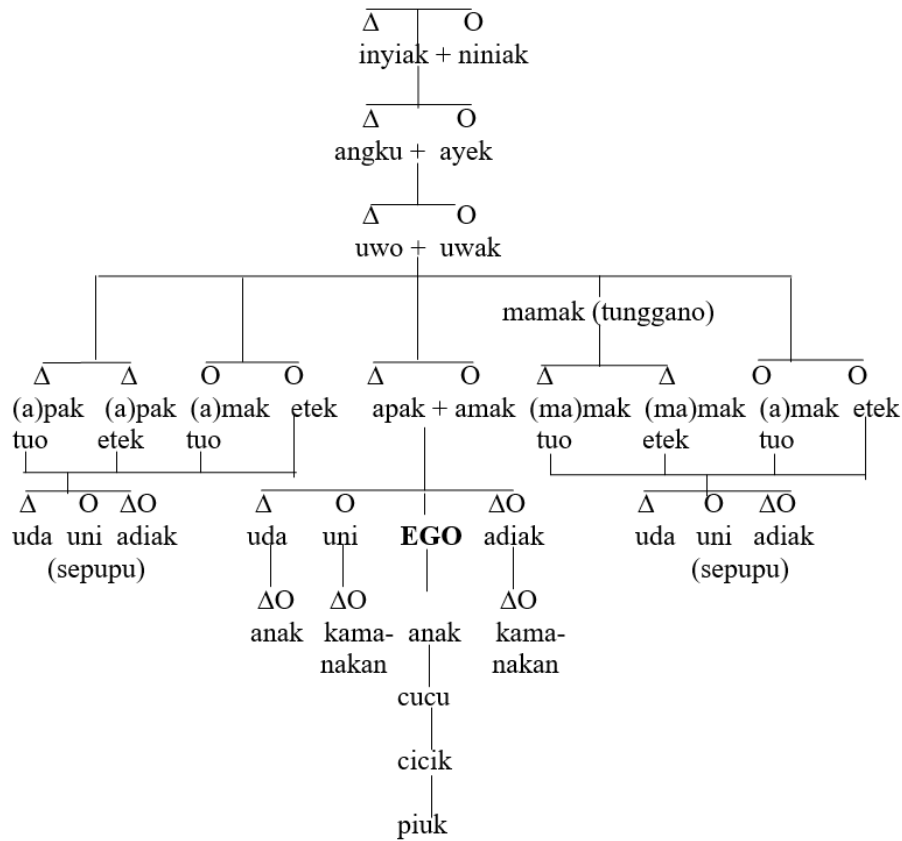
Bahasa Indonesia memiliki sejumlah istilah kekerabatan dari saudara yang sedarah, yakni *anak, cucu, cicit, piut, bapak, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, kakak, adik, sepupu, anggas*, dan *kemenakan*. Jika istilah kekerabatan itu kita bagangkan, tampak seperti berukut ini. Semua istilah dilihat atau bersumber dari EGO (DIRI) dengan menggunakan tanda-tanda sebagai berikut.

- Δ untuk laki-laki
- O untuk perempuan
- | untuk keturunan
- untuk saudara sekandung



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa ada sepuluh tingkat hubungan dalam istilah kekerabatan bahasa Indonesia, yaitu empat tingkat di atas EGO dan lima tingkat di bawah EGO. Tingkat di atas EGO disebut leluhur, sedangkan tingkat di bawah EGO disebut keturunan. Tingkat paling tinggi atau leluhur ke-4 di atas EGO adalah (nenek) moyang, leluhur ke-3 adalah buyut, dan leluhur ke-2 adalah kakek-nenek, dan leluhur ke-1 adalah orang tua (ayah-ibu), paman-bibi (dari turunan ayah), dan paman-bibi (dari turunan ibu). Sementara itu, tingkat paling tinggi atau keturunan ke-5 di bawah EGO adalah anggas, keturunan ke-4 adalah piut atau canggah, keturunan ke-3 adalah cicit, keturunan ke-2 adalah cucu, dan keturunan ke-1 adalah anak kandung, kemenakan (anak kakak dan adik), dan kemenakan (anak sepupu kakak dan adik). EGO yang menjadi titik sentral mencakupi kakak, adik, sepupu (dari turunan ayah) dan sepupu (dari turunan ibu)

Dalam bahasa Minangkabau terdapat istilah kekerabatan yang jauh lebih banyak daripada istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia. Istilah tersebut mencakupi *anak, cucu, cicit, piuk, (b)apak, (a)mak, uwak/uwo, ayek/ angku, niniak//inyiak, pak tuo, pak etek, mak tuo, etek (ma)mak tuo, (ma) etek, uni, uda, adiak.* dan *kamanakan*. Bagan untuk istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau sebagai berikut.



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa ada sepuluh tingkat hubungan dalam istilah kekerabatan bahasa Minangkabau, yaitu lima tingkat di atas EGO dan empat tingkat di bawah EGO. Sama dengan bahasa Indonesia, tingkat di atas EGO disebut juga leluhur, sedangkan tingkat di bawah EGO disebut juga keturunan. Tingkat paling tinggi atau leluhur ke-5 di atas EGO adalah *inyiak* (untuk laki-laki) dan (*n*)*niniak* (untuk perempuan), leluhur ke-4 adalah *angku* (untuk laki-laki) dan *ayek* (untuk perempuan), leluhur ke-3 adalah *uwo* (untuk laki-laki, di beberapa daerah disebut juga untuk perempuan) dan *uwak* (untuk perempuan), dan leluhur ke-2 adalah *mamak tunggano* (anak laki-laki *uwak*), dan leluhur ke-1 adalah *apak-amak*, *pak tuo* (saudara laki-laki ibu yang lebih tua), *mak (a)dang* (saudara perempuan ibu yang tua), *mak etek* (saudara laki-laki ibu yang lebih muda), dan *etek* (saudara perempuan ibu yang lebih muda). Untuk saudara bapak penyebutan berbeda, yaitu *pak (a)dang* (saudara laki-laki bapak yang lebih tua), *pak etek* (saudara laki-laki ayah yang lebih muda); sedangkan sebut saudara perempuan bapak yang lebih tua dan muda sama dengan saudara perempuan ibu, yaitu *mak (a)dang* (untuk saudara perempuan ibu yang lebih tua dan *etek* (untuk saudara perempuan ibu yang lebih muda). Sementara itu, tingkat paling tinggi atau keturunan ke-4 di bawah EGO adalah *piuk*, keturunan ke-3 adalah *cicik*, keturunan ke-2 adalah *cucu*, dan keturunan ke-1 adalah *anak kandung*, *kamanakan* (anak kakak dan adik, baik laki-laki maupun perempuan), dan *kamanakan* (anak sepupu kakak dan adik). EGO yang menjadi titik sentral mencakupi *uda* (saudara laki-laki dan sepupu yang lebih tua), *uni* (saudara dan sepupu perempuan yang lebih tua), dan *adiak* (saudara dan sepupu laki-laki atau perempuan yang lebih muda).



Pemelajaran Istilah Keekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia

Pemelajaran istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan Minangkabau selain berhubungan ranah semantik juga berkaitan dengan analisis konstruktif. Ranah semantik berkorelasi dengan relasi yang terjadi antara EGO dan hubungan ke peringkat atas dan peringkat bawah, sedangkan analisis konstruktif berkenaan dengan persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut. Dalam analisis kontrastif istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, pemelajaran bahasa dapat diterapkan melalui persamaan yang ditemukan dalam kedua bahasa tersebut berdasarkan tingkat keturunan sebagai berikut.

- a. Kedua bahasa sama-sama memiliki sepuluh tingkat keturunan, yaitu *EGO*, *ayah/ibu*, *kakek/nenek*, *moyang*, *buyut*, *anak*, *cucu*, *cicit*, *anggas*, dan *piut* dalam bahasa Indonesia dan *EGO*, *apak/amak*, *uwo/uwak*, *angku/ayek*, *inyiak/niniak*, *anak*, *mamak (tunggano)*, *cucu*, *cicik*, dan *piuk* dalam bahasa Minangkabau.
- b. Kedua bahasa sama-sama memiliki empat tingkat keturunan di atas EGO, yaitu *ayah/ibu*, *kakek/nenek*, *moyang*, dan *buyut* dalam bahasa Indonesia dan *apak/amak*, *uwo/uwak*, *angku/ayek*, dan *inyiak/niniak* dalam bahasa Minangkabau.
- c. Kedua bahasa sama-sama memiliki empat tingkat keturunan di bawah EGO, yaitu *anak*, *cucu*, *cicit*, dan *piut* dalam bahasa Indonesia dan *anak*, *cucu*, *cicik* dan *piuk* dalam bahasa Minangkabau.
- d. Kedua bahasa sama-sama mengenal istilah *kemenakan* ‘anak saudara sekandung dari EGO’, yaitu anak *kakak* dan *adik* dalam bahasa Indonesia dan anak *uni* dan *adiak* dalam bahasa Minangkabau.
- e. Kedua bahasa memiliki sebutan yang hampir sama untuk tingkat keturunan di bawah EGO, yaitu *anak*, *cucu*, *cicit/cicik*, dan *piut/piuk* (terjadi penyesuaian pada *cicit* menjadi *cicik* dan *piut* menjadi *piuk*).

Selain melalui persamaan istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, dalam analisis kontrastif istilah kekerabatan pemelajaran bahasa dapat juga diterapkan melalui perbedaan yang ditemukan pada lima hal berikut.

- a. Dalam bahasa Indonesia istilah kekerabatan untuk generasi di atas *kakek/nenek* tidak membedakan jenis kelamin, yakni *buyut* dan *moyang*, sedangkan dalam bahasa Minangkabau jenis kelamin tersebut dibedakan, yakni *angku* ‘orang tua laki-laki dari *uwo* dan *uwak*, *ayek* ‘orang tua perempuan dari *uwo* dan *uwak*; *inyiak* ‘orang tua laki-laki dari *angku* dan *ayek*’ dan *niniak* ‘orang tua perempuan dari *angku* dan *ayek*’. Dalam bahasa Minangkabau juga digunakan istilah *anduang* yang sama maknanya dengan *uwak* atau ‘saudara perempuan *uwak* yang lebih muda’.
- b. Dalam bahasa Indonesia saudara laki-laki dari pihak ibu dan bapak disebut *paman*. Dalam hal ini tidak dibedakan antara saudara ayah/ibu yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Keduanya disebut *paman*, Demikian juga untuk saudara perempuan ayah/ibu, lebih tua ataupun lebih muda disebut *bibi*. Sementara itu, dalam bahasa Minangkabau penyebutan itu dibedakan ke dalam lima istilah, yaitu 1) *(a)pak tuo* ‘saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua’, 2) *(a)pak etek* ‘saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda’, 3) *(a)mak tuo* ‘saudara perempuan ayah/ibu yang lebih tua’, 4) *etek* ‘saudara perempuan ayah/ibu yang lebih muda yang dikenal juga dengan sebutan *ociak*’, dan 5) *mamak tungganai* ‘saudara laki-laki ibu’ yang terdiri atas *(ma)mak tuo*



- ‘saudara laki-laki ibu yang lebih tua’ dan (*ma*)*mak etek* ‘saudara laki-laki ibu yang lebih muda’. Istilah (*a*)*pak tuo* dan (*a*)*mak tuo* dalam bahasa Minangkabau dikenal juga dengan (*a*)*pak adang* dan (*a*)*mak adang*.
- c. Dalam bahasa Indonesia istilah untuk saudara sekandung dari EGO dibedakan berdasarkan usia, yakni *kakak* ‘saudara laki-laki/perempuan yang lebih tua’ dan *adik* ‘saudara laki-laki/perempuan yang lebih muda’. Dalam bahasa Minangkabau, saudara sekandung dari EGO selain dibedakan berdasarkan usia, juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yakni *uda* ‘saudara laki-laki yang tua’, *uni* ‘saudara perempuan yang lebih tua’, dan *adiak* ‘saudara laki-laki/perempuan yang lebih muda’. Jadi, *kakak* dalam bahasa Indonesia dapat berarti *uda* atau *uni* dalam bahasa Minangkabau. Sebaliknya, *uda* dan *uni* dalam bahasa Minangkabau berarti *kakak* dalam bahasa Indonesia.
 - d. Dalam bahasa Indonesia istilah untuk anak *paman* dan *bibi* yang disebut sepupu tidak membedakan jenis kelamin dan usia; sedangkan dalam bahasa Minangkabau istilah tersebut dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia, yakni *uda (sepupu)* ‘anak laki-laki yang lebih tua dari EGO dari saudara sekandung ayah/ibu’, *uni (sepupu)* ‘anak perempuan yang lebih tua dari EGO dari saudara sekandung ayah/ibu’ dan *adiak* ‘anak laki-laki/perempuan yang lebih muda dari EGO dari saudara sekandung ayah/ibu’.
 - e. Dalam bahasa Indonesia hanya dikenal satu istilah untuk anak saudara sekandung dari EGO (*kakak* dan *adik*), yaitu *kemenakan*. Dalam bahasa Minangkabau istilah untuk anak saudara sekandung dari EGO adalah *kamanakan* ‘anak saudara sekandung EGO (anak *uni* dan *adiak*) dan *anak* ‘anak *uda*’.

Kemudahan dan Kesulitan Dalam Pemelajaran

Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dengan membuat analisis perbandingan pada kedua bahasa tersebut, persamaan unsur-unsur dalam istilah kekerabatan antara kedua bahasa tersebut diprediksikan akan memfasilitasi dan mempermudah siswa (bukan orang Minangkabau) memahami istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau. Misalnya, kedua bahasa sama-sama memiliki empat tingkat keturunan di bawah EGO, yaitu *anak, cucu, cicit, dan piut* dalam bahasa Indonesia dan *anak, cucu, cicik dan piuk* dalam bahasa Minangkabau. Keempat istilah tersebut tampak sama atau mirip, baik lafal maupun ejaan (hanya terjadi penyesuaian ejaan pada istilah *cicit* dan *piut*). Unsur-unsur bahasa yang sama tersebut akan memberikan kemudahan belajar bagi siswa karena jika unsur-unsur yang sama dalam bahasa pertama itu dipindahkan ke dalam bahasa kedua, unsur-unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik.

Perbedaan istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau diprediksikan akan menjadi kesulitan atau halangan bagi siswa dalam mempelajari istilah kekerabatan bahasa Minangkabau. Hal itu disebabkan oleh setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan unsur-unsur bahasa pertama (bahasa ibu) ke dalam unsur-unsur bahasa kedua, yaitu bahasa lain atau bahasa asing yang dipelajarinya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia tidak membedakan usia untuk saudara laki-laki dari pihak ibu dan bapak yang disebut *paman* dan untuk saudara perempuan ayah/ibu yang disebut *bibi*; sedangkan dalam bahasa Minangkabau penyebutan itu dibedakan ke dalam lima istilah, yaitu 1) (*a*)*pak tuo*



‘saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua’, 2) (*a*)*pak etek* ‘saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda’, 3) (*a*)*mak tuo* ‘saudara perempuan ayah/ibu yang lebih tua’, 4) *etek* ‘saudara perempuan ayah/ibu yang lebih muda’, dan 5) *mamak tungganai* ‘saudara laki-laki ibu yang terdiri atas (*ma*)*mak tuo* ‘saudara laki-laki ibu yang lebih tua’ dan (*ma*)*mak etek* ‘saudara laki-laki ibu yang lebih muda’. Istilah (*a*)*pak tuo* dan (*a*)*mak tuo* dalam bahasa Minangkabau dikenal juga dengan (*a*)*pak adang* dan (*a*)*mak adang*. Kelima istilah tersebut memiliki kecenderungan untuk berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia karena setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan bahasa pertama (ibu) ke dalam bahasa ke dua. Kalau unsur-unsur yang dipindahkan itu berbeda, maka akan terjadi kesulitan belajar karena unsur-unsur yang dipindahkan itu tidak berfungsi dengan baik. Berdasarkan persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau tersebut, kesulitan belajar akan dapat diperkirakan.

KESIMPULAN

Bentuk dasar istilah kekerabatan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Minangkabau berupa bilateral dan generasional. artinya, istilah-istilah tersebut sama, yaitu saudara perangkainya ibu atau ayah. akan tetapi, istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau sangat ditentukan oleh garis keturunan ibu atau garis matrilineal (seseorang termasuk keluarga ibunya, bukan keluarga ayahnya).

Persamaan istilah kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang paling mendasar adalah sama-sama memiliki sepuluh tingkat keturunan. akan tetapi, dalam bahasa Indonesia empat tingkat keturunan di atas EGO (*ayah/ibu, kakek/nenek, buyut, dan moyang* dan lima tingkat keturunan di bawah ego (*anak, cucu, cicit, piut, dan anggas*). sementara itu, dalam bahasa minangkabau terdapat lima tingkat keturunan di atas ego (*apak/amak, mamak tunggano, uwo/uwak, angku/ayek, dan inyiak/niniak*) dan empat tingkat keturunan di bawah ego (*anak, cucu, cicit, dan piuk*).

Perbedaan istilah kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau didasari oleh ada tidaknya penggunaan jenis kelamin. Bahasa Indonesia tidak menggunakan jenis kelamin sebagai dasar pembedaannya, misalnya *buyut* dan *moyang*, sedangkan bahasa Minangkabau menggunakan jenis kelamin sebagai pembedaannya, misalnya *angku* (jenis kelamin laki-laki) dan *ayek* (untuk jenis kelamin perempuan), *uwo* (jenis kelamin laki-laki) dan *uwak* (jenis kelamin perempuan). perbedaan lain istilah kekerabatan pada kedua bahasa tersebut didasarkan pada usia, misalnya dalam bahasa Indonesia saudara laki-laki dari pihak ibu dan bapak disebut *paman* dan *bibi*, sedangkan dalam bahasa minangkabau penyebutan itu menjadi (*a*)*pak tuo* (saudara bapak yang lebih tua), (*a*)*pak etek* (saudara bapak yang lebih muda), (*a*)*mak tuo* (saudara ibu yang lebih tua), *etek* (saudara ibu yang lebih muda).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Cruse, Allan. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics Second Editon*. New york: Oxford University Press.



- Duranti, A. (2003). *Linguistic Anthropology*. UK: Cambridge University Press
- Harahap, E. S. (1942). *Kitab Arti Logat Melajoe*. (Jakarta-Bandung: Gunseokanbu Kanri Insatu Kodjo).
- Junus, U. (1980). “Kebudayaan Minangkabau” dalam Koetjaraningrat (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Leech, G. (1974). *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Mayring, P, “*Qualitative Content Analysis*” *Forum Qualitative Research, Vol 1, No.2*. 2000, (http://www.qualitative_research.net/fgs-texte/2-002/2-00mayring-e-htm).
- Meiyenti, S. dan Syahrizal (2014) Perubahan Istilah Keekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau dan *Jurnal Isu-Isu Sosial*. Padang: Universitas Andalas Syahrizal1
- Mutafariha, R. 2015. ‘Analisis Kontrastif Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia pada Film Animasi Upin dan Ipin’. Skripsi. Naskah yang tidak dipublikasikan.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1967). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan dan Kementrian P dan K Djakarta.
- PratiwiInternational, O. H. (2017) Analisis Kontrastif Istilah Keekerabatan dalam Bahasa Dayak Ngaju, Banjar, dan Dayak Maanyan dalam Prosiding *Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS)* 7. Juli 2017
- Pujiyatno, A. (2009). Istilah-Istilah Keekerabatan Masyarakat Kabupaten Kebumen: Sebuah Kajian Etnolinguistik Ambar Pujiyatnodalam *Jurnal Leksika* Vol.3 No.1 –Pebruari 2009: 53-59. Universitas Muhamadiyah Perwokerto
- Saiydam, G. (2004). *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Kajian Islam Minangkabau.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suta, M. Y. (1983). *Kamus Kecil Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Mutiara
- Sutan M.Z. (1960). *Kamus Moderen Bahasa Indonesia*. Djakarta: Grafika.
- Syahrizal dan Meiyenti, S. (2012). Sistem Keekerabatan Minangkabau Kontemporer: Suatu Kajian Perubahan dan Keberlangsungan Sistem Keekerabatan Matrilineal Minangkabau. Prosiding: *International Conference on Indonesian Studies* ISSN 2087-0019. Unity, Diversity and Future, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Bali, 9-10 Februari 2012.
- Thaib, M St P. (1935). *Kamues Bahasa Minangkabau- Bahasa Melajoe Riau*, Batavia: Balai Poestaka.
- Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



Zabadi, F. 2020. Konfigurasi dan Relasi Leksikal Leksem Sikap Batin dalam Bahasa Indonesai Ranah Makna *Kemarahan* dalam Jurnal *Medan Makna Volume 1 Tahun 2020*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.